JURNAL MANAJEMEN SOSIAL EKONOMI (DINAMIKA) VOL 6, No.2, Oktober 2026, pp. 233 - 244
p-ISSN : 2808-8786 [print]
e-ISSN : 2798-1355 [online]
http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/dinamika page 233
DOI : https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2

Determinan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Desa Tunggara, Banjarnegara

Rizqi Amalia[1], Naida Raihani[2], Delia Zahra Rufansta[3], Bahtiar Efendi[4], Farida Riza Umami[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Sains Al-Qur'an
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah 56351
e-mail: rizqiamalia09997@gmail.com[1] , naidarhni@gmail.com[2] , zahradelia671@gmail.com[3] , bahtiarefd@unsiq.ac.id[4] , faridarizaumami@unsiq.ac.id[5]

ARTICLE INFO

Article history:

Received 02 Oktober 2026
Received in revised form 10 Oktober 2026
Accepted 16 Oktober 2026
Available online 30 Oktober 2026

ABSTRACT

Sound financial management is an essential competence for Generation Z, who grow up in a digital environment with heavy exposure to consumption trends. This study examines the effects of financial literacy, hedonistic lifestyle, self-control, Fear of Missing Out (FoMO), and financial technology (fintech) on the financial management of Generation Z in Tunggara Village, Banjarnegara Regency. A quantitative survey design was used. Primary data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed via Google Forms to 100 respondents aged 16–29 years, selected by purposive sampling from a population of 479, and analyzed with multiple linear regression. Financial literacy (B = 0.591; p < 0.001), self-control (B = 0.165; p < 0.001), and fintech (B = 0.142; p = 0.010) have positive and significant effects on financial management, whereas hedonistic lifestyle (p = 0.614) and FoMO (p = 0.675) have no significant effect. The model is feasible (F = 57.954; p < 0.001) and explains 75.5% of the variance in financial management. Financial literacy is the most dominant determinant (standardized beta = 0.561). The findings highlight the need for applied financial education, stronger self-control, and prudent fintech use among rural Generation Z.

Keywords: *financial management, financial literacy, self-control, financial technology, Generation Z.*

.

Abstrak

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan kompetensi penting bagi Generasi Z yang tumbuh di lingkungan digital dengan paparan tren konsumsi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, self control, Fear of Missing Out (FoMO), dan financial technology (fintech) terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Desa Tunggara, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data primer dari kuesioner berskala Likert yang disebarkan melalui Google Form kepada 100 responden berusia 16–29 tahun dari populasi 479 orang, dipilih dengan purposive sampling, dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan (B =

Received 02 Oktober, 2026; Revised 10 Oktober, 2026; Accepted 16 Oktober, 2026

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

0,591; p < 0,001), self control (B = 0,165; p < 0,001), dan fintech (B = 0,142; p = 0,010) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan gaya hidup hedonisme (p = 0,614) dan FoMO (p = 0,675) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan model layak (F = 57,954; p < 0,001) dengan R^2 sebesar 0,755. Literasi keuangan merupakan determinan paling dominan (beta terstandarisasi = 0,561). Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi keuangan yang aplikatif, penguatan pengendalian diri, dan pemanfaatan fintech secara bijak pada Generasi Z perdesaan.
Kata Kunci: pengelolaan keuangan, literasi keuangan, self control, financial technology, Generasi Z.

1. PENDAHULUAN

Digitalisasi layanan keuangan, meluasnya akses internet, dan maraknya media sosial telah mengubah cara masyarakat bertransaksi dan mengelola uang. Generasi Z, kelompok yang tumbuh bersama teknologi digital, memperoleh akses yang lebih mudah terhadap layanan keuangan, tetapi pada saat yang sama lebih terpapar tren konsumsi dan godaan berbelanja [1,2]. Kemudahan tersebut meningkatkan efisiensi, namun dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi kemampuan merencanakan, mengatur, dan mengawasi penggunaan uang.

Data nasional menunjukkan bahwa persoalan ini tidak semata-mata soal akses. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2026 yang diumumkan OJK, LPS, dan BPS mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 69,57% dan indeks inklusi keuangan sebesar 93,61% [3]. Dengan kata lain, hampir seluruh penduduk telah menggunakan produk dan layanan keuangan, tetapi pemahamannya masih tertinggal dari penggunaannya. Kesenjangan juga tampak antarwilayah: SNLIK 2025 melaporkan indeks literasi masyarakat perdesaan sebesar 59,60%, lebih rendah daripada masyarakat perkotaan sebesar 70,89% [4], sementara kelompok usia 18–25 tahun mencatat indeks literasi sekitar 73% [5]. Lusardi dan Mitchell menegaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan bentuk investasi modal manusia yang memengaruhi keputusan ekonomi, dan rendahnya literasi berkaitan dengan keputusan keuangan yang kurang baik [6].

Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z di wilayah perdesaan sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji. Desa Tunggara, Kabupaten Banjarnegara, memiliki 479 penduduk Generasi Z berusia 16–29 tahun [7]. Pra-penelitian terhadap 55 Generasi Z di desa ini menunjukkan bahwa 71% responden merasa kemampuannya dalam memahami dan mengelola keuangan, mengendalikan pengeluaran, menyesuaikan gaya hidup, menghadapi pengaruh *Fear of Missing Out*, serta menggunakan *financial technology* belum optimal. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan Generasi Z setempat perlu ditelaah secara empiris, tidak hanya diasumsikan berdasarkan kondisi nasional.

Secara teoretis, perilaku keuangan dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menyatakan bahwa perilaku dibentuk oleh niat yang bersumber dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali atas perilaku [8,9]. Dalam kerangka ini, literasi keuangan membentuk sikap dan kemampuan mengambil keputusan, *selfcontrol* mencerminkan kendali perilaku, gaya hidup hedonisme dan FoMO mewakili tekanan sosial untuk berkonsumsi, sedangkan fintech menjadi faktor pendukung eksternal yang dapat memudahkan sekaligus menggoda perilaku keuangan.

Hasil penelitian terdahulu belum konsisten. Gunawan dan Herlina menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z, sedangkan *self control* berpengaruh signifikan [10]. Sebaliknya, Maharani dan Kusuma melaporkan pengaruh signifikan literasi keuangan dan fintech pada Generasi Z di Denpasar [1], serta Putri dkk. dan Hatimatunnisani dkk. menemukan pengaruh signifikan gaya hidup hedonisme [11,12]. Pada variabel FoMO, Ndungga dkk. serta Prawitasari dkk. tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan [13]. Inkonsistensi ini menjadi celah penelitian yang mendasari studi ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, objeknya adalah Generasi Z di lingkungan desa dengan rentang usia 16–29 tahun, yang tidak hanya terdiri atas mahasiswa sebagaimana sebagian besar studi terdahulu. Kedua, penelitian ini menguji secara bersamaan lima determinan, yaitu faktor pengetahuan (literasi keuangan), psikologis (*self control* dan FoMO), gaya hidup (hedonisme), dan teknologi (fintech), dalam satu model berlandaskan TPB. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kelima variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Desa Tunggara. Artikel ini termasuk kategori artikel penelitian.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan dan Theory of Planned Behavior

Pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai kemampuan dan tanggung jawab individu dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan, dan mengawasi penggunaan uang secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan keuangan [2,13]. Konsep yang berdekatan, yaitu perilaku keuangan, mencakup tindakan konkret seperti menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, menyediakan dana untuk keperluan tak terduga, dan menabung [8]. Dalam penelitian ini pengelolaan keuangan diukur melalui tiga indikator: perencanaan, pengaturan, dan pengawasan keuangan.

TPB menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi langsung oleh niat, yang ditentukan oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali atas perilaku [8]. Penelitian perilaku keuangan Generasi Z menggunakan TPB untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan membentuk sikap yang positif terhadap pengelolaan uang, sedangkan tekanan lingkungan dan kemudahan teknologi memengaruhi kendali individu atas keputusan keuangannya [9]. Kerangka tersebut dipakai sebagai landasan hipotesis pada penelitian ini.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan memahami dan menggunakan konsep keuangan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang oleh Lusardi dan Mitchell dipandang sebagai bentuk investasi modal manusia [6]. Individu yang memahami konsep dasar keuangan cenderung lebih mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menimbang risiko, dan menyusun anggaran. Bukti empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan [14], termasuk pada Generasi Z dan milenial di Indonesia[15]. Berdasarkan TPB, literasi membentuk sikap positif terhadap pengelolaan uang, sehingga hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan, mengikuti tren, dan konsumsi untuk status social [16]. Pola ini mendorong individu mengutamakan keinginan daripada kebutuhan sehingga pengeluaran menjadi tidak terencana dan kurang sesuai dengan pendapatan. Dalam kerangka TPB, hedonisme mencerminkan norma subjektif dan tekanan sosial untuk berkonsumsi yang secara teoretis melemahkan pengelolaan keuangan. Putri dkk. dan Hatimatunnisani dkk. melaporkan pengaruh signifikan hedonism [12], sedangkan Gunawan dan Herlina tidak menemukannya [10]. Arah hubungan yang diharapkan berdasarkan teori adalah negatif.

H2: Gaya hidup hedonisme berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan.

Self Control

Selfcontrol adalah kemampuan mengatur perilaku, emosi, dan keputusan agar sesuai dengan tujuan jangka panjang. Hashmi dkk. melaporkan bahwa individu dengan kendali diri tinggi cenderung menabung lebih banyak, berperilaku keuangan lebih bertanggung jawab, dan merasakan kecemasan finansial yang lebih rendah [17]. Faramida dkk. bahkan memasukkan *self control* sebagai variabel moderasi dalam hubungan literasi keuangan dan layanan *m-banking* terhadap perilaku menabung [18]. Pada konteks Indonesia, Aprillia dkk. serta Gunawan dan Herlina menemukan pengaruh positif *self control* terhadap pengelolaan keuangan [10,19]. Dalam TPB, *self control* merupakan wujud persepsi kendali perilaku.

H3: *Self control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

Fear of Missing Out

FoMO adalah kecemasan bahwa orang lain memperoleh pengalaman berharga tanpa kehadiran diri, yang mendorong keinginan untuk terus terhubung dengan aktivitas orang lain, terutama di media sosial [8]. Johan dan Nadhifah menunjukkan bahwa keterlibatan media sosial meningkatkan FoMO, dan FoMO selanjutnya mendorong pembelian impulsif pada Generasi Z [20]. Yulianto dkk. dilaporkan menemukan pengaruh negatif signifikan FoMO terhadap kesehatan keuangan Generasi Z [21], tetapi Ndungga dkk. dan Prawitasari dkk. tidak menemukan pengaruh signifikan FoMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan [8,13]. Karena dorongan untuk mengikuti tren berpotensi menggerus perencanaan keuangan, arah hubungan yang diharapkan adalah negatif.

H4: *Fear of Missing Out* berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Financial Technology

Fintech adalah pemanfaatan teknologi dalam layanan keuangan, misalnya pembayaran nontunai, dompet digital, dan *mobile banking* dalam transaksi sehari-hari [22]. Nurhaliza dan Tasman menemukan bahwa adopsi fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Sumatera Barat, karena memudahkan transaksi dan pemantauan keuangan [9]. Hasil serupa dilaporkan pada milenial Indonesia [16], pelajar [23], dan Generasi Z di Denpasar [1]. Meski demikian, kemudahan akses fintech dapat memicu perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi kendali diri [9]. Dalam TPB, fintech menjadi faktor pendukung eksternal yang memudahkan kendali perilaku, sehingga:

H5: *Financial technology* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

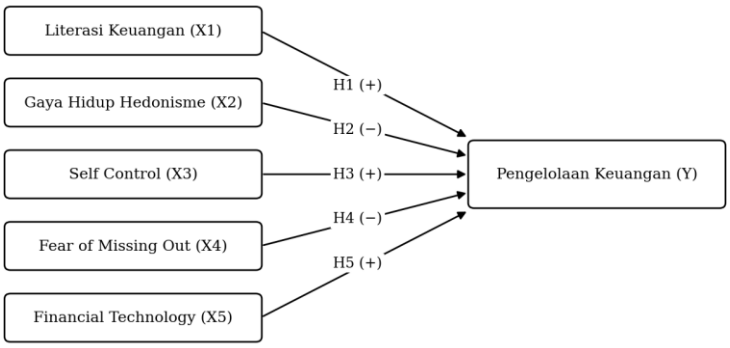
Penelitian Terdahulu dan Kerangka Penelitian

Tabel 1 meringkas penelitian terdahulu yang relevan, dan Gambar 1 menyajikan kerangka penelitian yang dibangun dari kajian tersebut.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti	Objek	Temuan utama
Gunawan & Herlina [10]	Generasi Z	*Self control* signifikan; literasi keuangan dan hedonisme tidak signifikan
Maharani & Kusuma [1]	Generasi Z, Denpasar	Literasi keuangan dan fintech berpengaruh signifikan
Aprillia dkk. [19]	Mahasiswa, Semarang	Literasi keuangan dan *self control* berpengaruh positif
Putri dkk. [11]; Hatimatunnisani dkk. [12]	Wanita bekerja; mahasiswa	Gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan
Rochmawati & Priastiwi [23]	Siswa SMK, Surabaya	Fintech berpengaruh signifikan
Ndungga dkk. [13]	Generasi Z	FoMO tidak berpengaruh signifikan
Prawitasari dkk. [8]	Mahasiswa Gen Z, Semarang (n = 147)	Literasi keuangan signifikan positif; FoMO dan gaya hidup digital tidak signifikan
Nurhaliza & Tasman [9]	Generasi Z, Sumatera Barat (n = 150)	Fintech dan literasi keuangan berpengaruh positif signifikan

Sumber: Disusun penulis dari artikel yang dirujuk (2026)



Gambar 1. Kerangka penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (*cross-sectional*) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen [24]. Tahapan penelitian meliputi: (1) studi pendahuluan terhadap 55 Generasi Z untuk mengidentifikasi masalah; (2) perumusan masalah, kajian pustaka, dan hipotesis; (3) penyusunan instrumen kuesioner; (4) pengumpulan data primer; (5) uji validitas dan reliabilitas instrumen; (6) uji kelayakan model dan asumsi klasik; (7) analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis; serta (8) interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Populasi dan Sampel

Populasi adalah Generasi Z berusia 16–29 tahun di Desa Tunggara sebanyak 479 orang [7]. Ukuran sampel minimum dihitung dengan rumus Slovin pada margin kesalahan 10% [24], sebagaimana pada Persamaan (1).

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \tag{1}$$

Perhitungan menghasilkan n = 479 / (1 + 479 × 0,1²) = 82,7 yang dibulatkan menjadi 83 responden. Peneliti menetapkan sampel sebanyak 100 responden agar melampaui batas minimum. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) warga Desa Tunggara berusia 16–29 tahun, dan (2) memiliki penghasilan tetap maupun tidak tetap.

Pengumpulan Data dan Instrumen

Data primer dikumpulkan selama satu bulan melalui kuesioner Google Form yang disebarkan lewat WhatsApp dan Instagram. Seluruh 100 kuesioner kembali dan layak diolah. Setiap pernyataan diukur dengan skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Instrumen terdiri atas 28 pernyataan dengan operasionalisasi variabel pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Item	Indikator	Dasar
Pengelolaan keuangan (Y)	4	Perencanaan, pengaturan, dan pengawasan keuangan	[2,13]
Literasi keuangan (X1)	4	Pengetahuan dasar keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi	[8]
Gaya hidup hedonisme (X2)	4	Mengikuti tren, membeli barang bermerek, mengunjungi tempat hedon, dan menghabiskan waktu di luar rumah	[2]
Self control (X3)	6	Kontrol perilaku, kontrol emosi, dan pengendalian konsumsi	[10,13]
FoMO (X4)	5	Takut tertinggal pengalaman orang lain, ingin terus terhubung, cemas tanpa informasi sosial, dan perbandingan sosial	[8]
Fintech (X5)	5	Pemanfaatan pembayaran nontunai dan layanan keuangan digital dalam transaksi sehari-hari	[22]

Sumber: Disusun penulis dari berbagai sumber (2026)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan SPSS dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, statistik deskriptif dengan klasifikasi rata-rata per item menurut interval kelas (rentang 0,8): 1,00–1,80 sangat rendah; 1,81–2,60 rendah; 2,61–3,40 sedang; 3,41–4,20 tinggi; dan 4,21–5,00 sangat tinggi. Kedua, uji validitas melalui korelasi *bivariate* item terhadap skor total dengan r tabel 0,1966 (n = 100, α = 0,05) dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* pada Persamaan (2), dengan batas 0,70 [24].

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum_{i=1}^{k} {\sigma_i}^2}{{\sigma_t}^2}\right) \tag{2}$$

Ketiga, uji asumsi klasik meliputi normalitas residual (Kolmogorov–Smirnov), multikolinearitas melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada Persamaan (3), serta heteroskedastisitas melalui *scatterplot* residual [25,26].

$$VIF_j = \frac{1}{1-R_j^2} \tag{3}$$

Keempat, pengaruh variabel independen terhadap pengelolaan keuangan diuji dengan regresi linear berganda pada Persamaan (4), dengan tingkat signifikansi 5%.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \tag{4}$$

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Kelima, uji t parsial (Persamaan 5) dan uji F simultan (Persamaan 6) dilakukan untuk menguji hipotesis, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur daya jelas model. Notasi seluruh persamaan dijelaskan pada bagian Nomenklatur.

$$t_j = \frac{b_j}{SE(b_j)} \tag{5}$$

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}} \tag{6}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (67%) dan berusia 19–24 tahun (62%), yaitu kelompok yang baru memasuki fase awal kehidupan produktif dan mulai mengelola keuangan secara mandiri (Tabel 3).

Tabel 3. Karakteristik responden (N = 100)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin: laki-laki	33	33,0
Jenis kelamin: perempuan	67	67,0
Usia 16–18 tahun	20	20,0
Usia 19–24 tahun	62	62,0
Usia 25–29 tahun	18	18,0

Sumber: Data primer diolah (2026)

Statistik Deskriptif

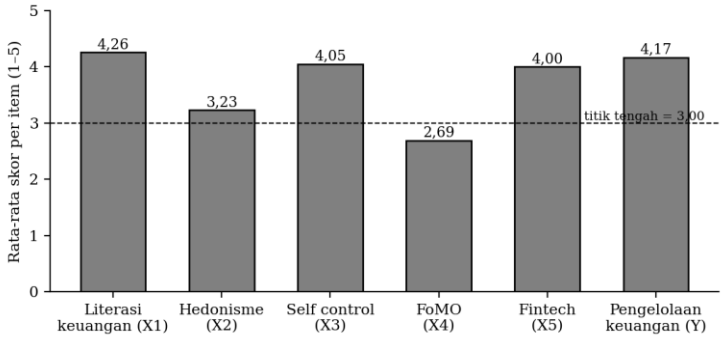
Berdasarkan klasifikasi interval kelas, literasi keuangan responden berada pada kategori sangat tinggi (rata-rata per item 4,26), sedangkan *self control* (4,05), fintech (4,00), dan pengelolaan keuangan (4,17) berada pada kategori tinggi. Gaya hidup hedonisme (3,23) dan FoMO (2,69) berada pada kategori sedang. Gambar 2 menunjukkan bahwa hanya FoMO yang berada di bawah titik tengah skala, sedangkan hedonisme mendekati titik tengah. Sebaran skor paling lebar ditemukan pada FoMO (simpangan baku 4,936), yang menandakan pengalaman FoMO antarresponden sangat bervariasi.

Tabel 4. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Item	Kisaran teoretis	Rata-rata aktual	Rata-rata per item	Simpangan baku
Literasi keuangan (X1)	4	4–20	17,03	4,26	2,363
Gaya hidup hedonisme (X2)	4	4–20	12,93	3,23	3,421
Self control (X3)	6	6–30	24,29	4,05	3,925
FoMO (X4)	5	5–25	13,45	2,69	4,936
Fintech (X5)	5	5–25	20,00	4,00	3,065
Pengelolaan keuangan (Y)	4	4–20	16,68	4,17	2,490

Sumber: Data primer diolah (2026)

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355



Gambar 2. Rata-rata skor per item variabel penelitian

Uji Kualitas Data

Seluruh item memiliki korelasi dengan skor total yang signifikan ($p < 0,01$) dan melampaui r tabel 0,1966, sehingga instrumen dinyatakan valid. Nilai *Cronbach's alpha* keseluruhan sebesar 0,926 untuk 28 item, di atas batas 0,70, sehingga instrumen reliabel (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil uji validitas dan reliabilitas

Variabel	Kisaran korelasi item–total	Sig.	Keterangan
Pengelolaan keuangan (Y)	0,752–0,780	0,000	Valid
Literasi keuangan (X1)	0,696–0,763	0,000	Valid
Gaya hidup hedonisme (X2)	0,704–0,847	0,000	Valid
Self control (X3)	0,731–0,819	0,000	Valid
FoMO (X4)	0,767–0,898	0,000	Valid
Fintech (X5)	0,722–0,850	0,000	Valid
Cronbach's alpha (28 item)	0,926	–	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2026)

Uji Kelayakan Model dan Asumsi Klasik

Uji F menghasilkan F hitung 57,954 (sig. 0,000), lebih besar daripada F tabel 2,31 ($\alpha = 0,05$; df 5 dan 94), sehingga model layak dan kelima variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menghasilkan signifikansi 0,200 (> 0,05) sehingga residual berdistribusi normal. Seluruh nilai VIF berada di bawah 10 dan *tolerance* di atas 0,10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas (Tabel 6). Sebaran titik pada *scatterplot* residual bersifat acak tanpa pola tertentu sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil uji multikolinearitas

Variabel independen	*Tolerance*	VIF	Keterangan
Literasi keuangan (X1)	0,547	1,827	Bebas
Gaya hidup hedonisme (X2)	0,433	2,309	Bebas
Self control (X3)	0,545	1,835	Bebas
FoMO (X4)	0,437	2,287	Bebas
Fintech (X5)	0,578	1,730	Bebas

Sumber: Data primer diolah (2026)

Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Hasil regresi disajikan pada Tabel 7. Dengan n = 100 dan lima prediktor, derajat kebebasan residual adalah 94 sehingga t tabel pada $\alpha = 0,05$ (dua sisi) sekitar 1,986. Persamaan regresi yang diperoleh ditunjukkan pada Persamaan (7).

$$\hat{Y} = -0,389 + 0,591X_1 + 0,029X_2 + 0,165X_3 - 0,016X_4 + 0,142X_5 \quad (7)$$

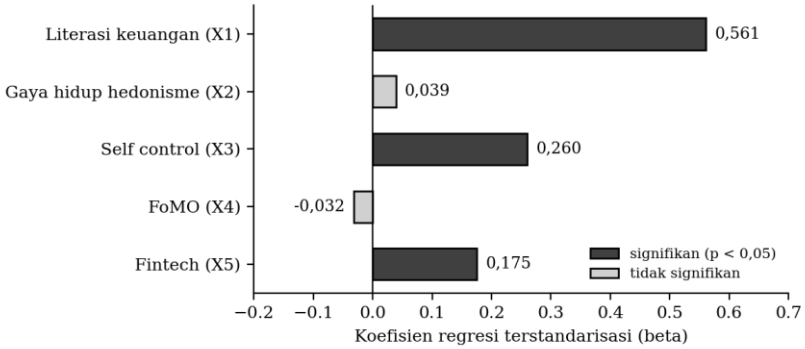
p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Tabel 7. Hasil analisis regresi linear berganda (variabel dependen: pengelolaan keuangan)

Variabel	B	Galat baku	Beta	t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	−0,389	1,031	–	−0,378	0,707	–
Literasi keuangan (X1)	0,591	0,073	0,561	8,133	< 0,001	H1 diterima
Gaya hidup hedonisme (X2)	0,029	0,056	0,039	0,506	0,614	H2 ditolak
Self control (X3)	0,165	0,044	0,260	3,754	< 0,001	H3 diterima
FoMO (X4)	−0,016	0,039	−0,032	−0,420	0,675	H4 ditolak
Fintech (X5)	0,142	0,055	0,175	2,612	0,010	H5 diterima

Catatan: R = 0,869; R^2 = 0,755; Adjusted R^2 = 0,742; galat baku estimasi = 1,265; F = 57,954 (sig. < 0,001). Sumber: Data primer diolah (2026)

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,755 menunjukkan bahwa kelima variabel menjelaskan 75,5% variasi pengelolaan keuangan, sedangkan 24,5% sisanya dijelaskan faktor lain di luar model. *Adjusted* R^2 sebesar 0,742 menegaskan kekuatan model setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor. Berdasarkan uji t, literasi keuangan (t = 8,133), *self control* (t = 3,754), dan fintech (t = 2,612) melampaui t tabel 1,986 sehingga berpengaruh signifikan, sedangkan hedonisme (t = 0,506) dan FoMO (t = −0,420) tidak. Gambar 3 membandingkan besarnya pengaruh masing-masing variabel melalui koefisien terstandarisasi.



Gambar 3. Koefisien regresi terstandarisasi variabel independen

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan (B = 0,591; t = 8,133; p < 0,001) dan merupakan prediktor paling dominan (beta = 0,561), sehingga H1 diterima. Setiap kenaikan satu satuan skor literasi diikuti kenaikan 0,591 satuan skor pengelolaan keuangan dengan variabel lain tetap. Responden dengan rata-rata per item 4,26 cenderung memahami konsep keuangan dasar sehingga mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menimbang risiko, dan mengatur pengeluaran. Dalam perspektif TPB, pengetahuan tersebut membentuk sikap positif dan memperkuat niat mengelola uang secara bijak [9]. Temuan ini sejalan dengan Prawitasari dkk. yang menemukan literasi sebagai faktor paling berpengaruh pada Generasi Z di Semarang [8], Nurhaliza dan Tasman [9], Maharani dan Kusuma [1], serta argumen bahwa pengetahuan keuangan merupakan modal manusia yang memengaruhi keputusan ekonomi [6]. Hasil ini berbeda dari Gunawan dan Herlina yang tidak menemukan pengaruh literasi [10]. Perbedaan tersebut dapat berasal dari karakteristik responden dan sejauh mana pengetahuan diterapkan dalam praktik, bukan sekadar dimiliki.

Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan

Hedonisme tidak berpengaruh signifikan (B = 0,029; p = 0,614; beta = 0,039), sehingga H2 ditolak. Koefisien bertanda positif, berlawanan dengan arah hipotesis, tetapi sangat kecil dan tidak berbeda nyata dari nol. Tingkat hedonisme responden tergolong sedang (rata-rata per item 3,23), dan setelah literasi, *self control*, FoMO, dan fintech dikendalikan, kontribusinya hampir tidak tampak. Temuan ini sejalan dengan Gunawan dan Herlina [10], tetapi berbeda dari Putri dkk. dan Hatimatunnisani dkk. [11,12]. Hasil ini mengisyaratkan bahwa orientasi pada kesenangan belum tentu merusak pengelolaan keuangan selama individu mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan finansialnya. Pada konteks desa, kesempatan dan sarana untuk gaya hidup hedonis yang bersifat konsumtif seperti pusat perbelanjaan, kafe,

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

dan hiburan juga lebih terbatas dibandingkan perkotaan. Kedua penjelasan ini bersifat dugaan dan perlu diuji pada penelitian berikutnya, misalnya melalui model moderasi.

Pengaruh Self Control terhadap Pengelolaan Keuangan

Self control berpengaruh positif dan signifikan (B = 0,165; t = 3,754; p < 0,001; beta = 0,260), sehingga H3 diterima. Rata-rata per item 4,05 menunjukkan bahwa responden cenderung mampu menahan dorongan konsumtif, menimbang manfaat sebelum membeli, dan menetapkan prioritas pengeluaran. Sesuai TPB, *self control* mencerminkan persepsi kendali perilaku yang menentukan apakah niat keuangan benar-benar terwujud dalam tindakan. Temuan ini konsisten dengan Aprillia dkk. [19], Gunawan dan Herlina [10], serta Hashmi dkk. yang menunjukkan bahwa kendali diri berkaitan dengan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab [17]. Dengan pengaruh terstandarisasi terbesar kedua, *self control* tampak menjadi pelengkap literasi: pengetahuan menentukan apa yang sebaiknya dilakukan, sedangkan kendali diri menentukan apakah hal itu benar-benar dilakukan.

Pengaruh Fear of Missing Out terhadap Pengelolaan Keuangan

Koefisien FoMO bertanda negatif sesuai arah hipotesis, tetapi tidak signifikan (B = −0,016; p = 0,675), sehingga H4 ditolak. FoMO responden berada pada kategori sedang cenderung rendah (rata-rata per item 2,69), sehingga tekanan untuk selalu mengikuti tren belum cukup kuat mengubah pola pengelolaan keuangan. Hasil ini sejalan dengan Ndungga dkk. dan Prawitasari dkk. [8,13], tetapi berbeda dari Yulianto dkk. yang melaporkan pengaruh negatif FoMO terhadap kesehatan keuangan [13,21]. Johan dan Nadhifah menunjukkan bahwa pengaruh FoMO lebih tampak pada pembelian impulsif [20], yaitu satu bentuk perilaku belanja, bukan pengelolaan keuangan secara menyeluruh yang mencakup perencanaan, pengaturan, dan pengawasan. Literasi dan *self control* yang relatif tinggi pada responden juga dapat membantu menyaring tekanan sosial, meskipun penelitian ini tidak menguji peran penyaring tersebut secara langsung.

Pengaruh Financial Technology terhadap Pengelolaan Keuangan

Fintech berpengaruh positif dan signifikan (B = 0,142; t = 2,612; p = 0,010; beta = 0,175), sehingga H5 diterima. Dengan rata-rata per item 4,00, responden telah memanfaatkan layanan keuangan digital untuk pembayaran, transfer, pemantauan saldo, dan riwayat transaksi, yang memudahkan pencatatan dan pengawasan keuangan. Dalam TPB, fintech berperan sebagai faktor pendukung eksternal yang meningkatkan kemudahan kendali perilaku. Temuan ini sejalan dengan Nurhaliza dan Tasman [9], Citra dkk. [16], Maharani dan Kusuma [1], serta Rochmawati dan Priastiwi [23]. Meski demikian, pengaruh fintech paling kecil di antara tiga variabel yang signifikan, dan kemudahan transaksi dapat memicu perilaku konsumtif bila tidak disertai kendali diri [9]. Fintech karenanya lebih tepat dipandang sebagai alat bantu yang efektivitasnya bergantung pada kapasitas penggunanya.

Ringkasan dan Implikasi

Tabel 8 merangkum keputusan seluruh hipotesis dan keselarasannya dengan penelitian terdahulu.

Tabel 8. Ringkasan pengujian hipotesis

Hipotesis	Arah	Keputusan	Keselarasan dengan penelitian terdahulu
H1: Literasi keuangan → pengelolaan keuangan	Positif	Diterima	Selaras [1,8,9]; berbeda [10]
H2: Hedonisme → pengelolaan keuangan	Negatif	Ditolak	Selaras [10]; berbeda [11,12]
H3: *Self control* → pengelolaan keuangan	Positif	Diterima	Selaras [10,17,19]
H4: FoMO → pengelolaan keuangan	Negatif	Ditolak	Selaras [8,13]; berbeda [21]
H5: Fintech → pengelolaan keuangan	Positif	Diterima	Selaras [1,9,16,23]

Sumber: Data primer diolah (2026)

Secara teoretis, hasil ini mendukung peran sikap (literasi), kendali perilaku (*self control*), dan faktor pendukung eksternal (fintech) dalam TPB, sedangkan variabel tekanan sosial (hedonisme dan FoMO) belum terbukti berpengaruh langsung pada Generasi Z Desa Tunggara. Secara praktis, besarnya koefisien literasi serta signifikannya *self control* dan fintech menunjukkan bahwa intervensi paling efektif adalah edukasi keuangan yang aplikatif, seperti penyusunan anggaran, pencatatan arus kas, dan dana darurat, yang dipadukan dengan pelatihan pengendalian pengeluaran dan penggunaan fitur fintech secara aman. Pemerintah desa dapat

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

memasukkan materi tersebut dalam kegiatan kepemudaan dengan menggandeng perguruan tinggi dan lembaga keuangan, selaras dengan temuan survei nasional bahwa literasi masyarakat perdesaan masih lebih rendah daripada perkotaan [4].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, *self control*, dan fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Desa Tunggara, sedangkan gaya hidup hedonisme dan FoMO tidak berpengaruh signifikan. Kelima variabel secara simultan menjelaskan 75,5% variasi pengelolaan keuangan, dengan literasi keuangan sebagai determinan paling dominan (beta = 0,561), diikuti *self control* (beta = 0,260) dan fintech (beta = 0,175).

Saran praktis yang dapat diberikan adalah: (1) bagi pemerintah desa dan organisasi kepemudaan, menyelenggarakan pelatihan literasi keuangan yang aplikatif secara berkala; (2) bagi Generasi Z, melatih pengendalian diri melalui anggaran bulanan, pencatatan pengeluaran, dan penundaan pembelian non-esensial; (3) bagi penyedia fintech, menyediakan fitur pencatatan, pengingat anggaran, dan peringatan pengeluaran; serta (4) bagi lembaga keuangan dan institusi pendidikan, memperluas edukasi keuangan ke wilayah perdesaan.

Keterbatasan penelitian ini meliputi: (1) sampel hanya 100 responden dari satu desa sehingga generalisasi terbatas; (2) data berbasis penilaian diri melalui kuesioner daring yang rentan terhadap bias persepsi dan keinginan memberi jawaban yang diterima secara sosial; (3) desain potong lintang tidak dapat menjelaskan perubahan perilaku dari waktu ke waktu maupun hubungan sebab-akibat; dan (4) masih terdapat 24,5% variasi yang dijelaskan faktor lain. Penelitian mendatang disarankan memperluas wilayah dan jumlah responden, menambahkan variabel seperti sikap keuangan, pendapatan, pengaruh teman sebaya, dan efikasi diri keuangan, menggunakan pendekatan campuran atau longitudinal, menguji peran moderasi *self control* terhadap pengaruh hedonisme dan FoMO, serta membedakan jenis layanan fintech (pembayaran digital, *paylater*, investasi digital, dan aplikasi pencatatan keuangan).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dicky Rizkiyadi, S.E., M.M., selaku dosen pengampu mata kuliah Riset dan Seminar Keuangan, serta seluruh responden Generasi Z di Desa Tunggara yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] P. S. Maharani and P. S. A. J. Kusuma, "Pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z di Kota Denpasar," *MANEKSI*, vol. 14, no. 1, pp. 154–161, 2025.

[2] S. Rahmadani and T. A. Safitri, "Pengaruh belanja online, perilaku konsumtif, dan gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z," *J. Ekon. Dewantara*, vol. 8, no. 2, pp. 1231–1244, 2025.

[3] B. P. Statistik, "Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2026," 2026. [Online]. Available: https://www.bps.go.id/id/news/2026/08/22/936/indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-masyarakat-meningkat--ojk--lps--dan-bps-umumkan--hasil-survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan--snlik--tahun-2026.html

[4] Bisnis.com, "OJK sebut literasi keuangan pria masih lebih tinggi dibanding perempuan," 2025. [Online]. Available: https://ekonomi.bisnis.com/read/20250503/9/1874049/ojk-sebut-literasi-keuangan-pria-masih-lebih-tinggi-dibanding-perempuan

[5] Bisnis.com, "Remaja usia 15-17 tahun jadi kelompok dengan literasi keuangan paling rendah," 2025. [Online]. Available: https://finansial.bisnis.com/read/20250505/55/1874439/remaja-usia-15-17-tahun-jadikelompok-dengan-literasi-keuangan-paling-rendah

[6] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The importance of financial literacy: Opening a new field," *J. Econ. Perspect.*, vol. 37, no. 4, pp. 137–154, 2023, doi: 10.1257/jep.37.4.137.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

[7] P. D. Tunggara, "Data penduduk Desa Tunggara," 2026. [Online]. Available: situs resmi Desa Tunggara, Kabupaten Banjarnegara

[8] D. Prawitasari, A. Kadarningsih, and M. Ahmad, "Financial behavior of Gen Z students: Digital lifestyle, FoMo, and financial literacy," *SOLUSI J. Ilm. Bid. Ilmu Ekon.*, vol. 23, no. 3, pp. 475–487, 2025, doi: 10.26623/slsi.v23i3.12359.

[9] S. Nurhaliza and A. Tasman, "Financial technology adoption, financial literacy, and financial behavior among Generation Z: The mediation role of financial attitude," *Indones. J. Digit. Bus.*, vol. 6, no. 1, pp. 3080–3092, 2026.

[10] B. P. Gunawan and Herlina, "Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 5, pp. 4917–4924, 2025.

[11] N. Putri, S. Nurwati, and A. Mahrita, "Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi wanita bekerja di Kota Palangka Raya," *J. Stud. Manaj. dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 86–95, 2023, doi: 10.21107/jsmb.v10i1.20485.

[12] H. Hatimatunnisani, A. Pradipta, W. Zahra, M. Amalia, and L. Putri, "Pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi di Bandung," *Eko-Bisma*, vol. 3, no. 1, pp. 263–268, 2024.

[13] M. K. Ndungga, A. Data, and R. Hernawati, "Pengaruh FoMO, literasi keuangan dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan," *Cendekia Ilm.*, vol. 5, no. 3, 2026.

[14] G. Tohar and S. Akron, "Financial literacy cognitions and optimal financial behavior," *Financ. Res. Lett.*, vol. 83, 2025, doi: 10.1016/j.frl.2025.107455.

[15] M. C. Nogueira, L. Almeida, and F. O. Tavares, "Financial literacy, financial knowledge, and financial behaviors in OECD countries," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 18, no. 3, p. 167, 2025, doi: 10.3390/jrfm18030167.

[16] L. A. Citra, Arsuni, and Madrianah, "The effect of financial technology (fintech) and financial literacy on financial behavior with financial attitude as mediation," *J. Bus. Behav. Entrep.*, vol. 8, no. 1, pp. 60–68, 2023, doi: 10.21009/JOBBE.008.1.08.

[17] F. Hashmi *et al.*, "The role of self-esteem, optimism, deliberative thinking and self-control in shaping the financial behavior and financial well-being of young adults," *PLoS One*, vol. 16, no. 9, p. e0256649, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0256649.

[18] H. N. Faramida, M. Sabandi, and D. Oktoria, "The influence of financial literacy, m-banking services on saving behavior moderated by gender and self-control," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 12, no. 3, pp. 199–211, 2023, doi: 10.15294/eeaj.v12i3.74210.

[19] M. D. Aprillia, S. T. Ramadhina, and R. Sijabat, "Pengaruh literasi keuangan dan self control terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Universitas PGRI Semarang," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 2, no. 7, pp. 715–727, 2024.

[20] I. R. Johan and N. Nadhifah, "Social media engagement, FoMO, and impulsive buying behavior among Generation Z," in *Proc. FISAED, IPB University*, 2025. [Online]. Available: https://conference.ipb.ac.id/fisaed/article/view/2461

[21] M. D. Yulianto *et al.*, "Pengaruh fear of missing out (FoMO) di media sosial terhadap kesehatan keuangan generasi Z," *J. Bisnis Kreat. dan Inov.*, vol. 2, no. 2, pp. 80–88, 2024.

[22] Y. A. Z. Syam and R. S. Hutapea, "Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat pengguna financial technology berdasarkan teori Technology Acceptance Model (TAM)," *Indones.*

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Account. Lit. J., vol. 4, no. 2, pp. 77–83, 2024.

[23] Rochmawati and D. A. Priastiwi, "Pengaruh financial technology, financial literacy, dan hedonisme lifestyle terhadap pengelolaan keuangan siswa SMKN 4 Surabaya," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 11, no. 2, pp. 38–49, 2023.

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

[25] J. F. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, and R. E. Anderson, *Multivariate Data Analysis*, 8th ed. Andover, UK: Cengage Learning, 2019.

[26] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.